

*Artikel Penelitian*

DANA RUTIN 2001

KONTRAK No.: 01 / RUTIN / V / 2001

**FAKTOR-FAKTOR PENARIK MASUKNYA PENANAMAN  
MODAL ASING ( PMA ) LANGSUNG KE INDONESIA**

*Oleh:*

**Ketua** : Laksmi Dewi, SE, MSi  
**Anggota** : Lukman. SE  
**Pembimbing** : Prof.DR. Nurzaman Bachriar, MSc

Fakultas Ekonomi

*Universitas Andalas Padang*



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

*Lmbaga Penelitian* **Universitas Andalas Padang**

GEDUNG REKTORAT LANTAI II KAMPUS LIMAU MANIIS UNAND PADANG  
PADANG [ 25167 ] , Telp.: 28981 , Psw.: 326,327

# FAKTOR - FAKTOR PENARIK MASUKNYA PENANAMAN MODAL ASING ( PMA ) LANGSUNG KE INDONESIA

## RINGKASAN

Terbatasnya sumber daya dalam negeri untuk pembiayaan investasi di Indonesia, mendorong pemerintah untuk menarik modal dari luar negeri. Salah satu bentuk modal asing tersebut adalah penanaman modal asing langsung (PMA). Untuk menarik PMA lebih besar ke dalam negeri, perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi PMA berlokasi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk (1). mengetahui perkembangan PMA di Indonesia. (2). meneliti pengaruh faktor penentu PMA masuk ke Indonesia. (3). Membuat perkiraan PMA sampai tahun 2010. Data yang dipergunakan dari tahun 1976 sampai dengan 1997 adalah data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait dengan penelitian ini.

Untuk menentukan faktor yang mempengaruhi masuknya PMA dibagi atas dua bagian yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhinya adalah (1). Kebijakan dan political will negara pemilik modal (2) Kurangnya kesempatan berusaha dinegara maju. (3). Langka sumber daya. (4). Nilai mata uang menaik. (5). Perubahan teknologi. Faktor internal yang mempengaruhi adalah: (1). Cicilan utang negara berkembang semakin membengkak. (2). Kebijakan dan situasi politik dinegara penerima. (3). Tersedianya sumber daya yang melimpah. (4). Laju pertumbuhan ekonomi. (5). Nilai mata uang yang menurun.

Dari data sekunder yang tersedia, ditemukan PMA telah meningkat pesat sejak diumumkan kebijakan penanaman modal asing sampai dengan tahun 1997. Namun setelah tahun 1997 terjadi krisis ekonomi dan politik jumlah PMA yang masuk telah menurun tajam. Melihat perkembangan PMA di Indonesia, sektor yang diminati oleh investor asing adalah sektor industri terutama makanan, tekstil dan elektronik. Hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia Indonesia yang melimpah dan tidak memerlukan skill tinggi. Negara yang paling banyak memasukkan modal ke Indonesia bukan datang dari negara kaya seperti Amerika Serikat dan Eropa, tetapi datang dari negara Asia yaitu Jepang dan Korea Selatan. Ternyata kedekatan geografis dapat mempercepat mengalir modal ke negara lain.

Penelitian ini hanya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi PMA dari dalam negeri (internal) saja. Ditemukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat upah dapat mempengaruhi masuk PMA ke Indonesia. Untuk memperbesar PDB perlu untuk memperbesar nilai PDB, maka perlu untuk mencari sumber-sumber yang persepektif dapat dikembangkan seperti sektor perkebunan dan perikanan karena mempunyai kekuatan pasar ekspor yang kuat. Tingkat upah rendah belum cukup untuk mendorong PMA mengalir ke Indonesia karena tingkat produktifitas tenaga kerja Indonesia masih rendah. Oleh karena itu perlu peningkatan produktifitas tersebut dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan yang benar-benar berorientasi pasar kerja.

Untuk perkiraan PMA sampai tahun 2010, bila situasi ekonomi dan politik Indonesia masih belum pulih keadaan pesimis akan muncul untuk mencapai perkiraan rendah. Sebaliknya bila keadaan membaik terjadi optimis untuk mencapai perkiraan sedang.

Kebijakan yang harus disempurnakan untuk mencapai perkiraan rendah bila situasi masih belum pulih adalah penyempurnaan dibidang perizinan, insentif pajak yang diberikan pelayanan untuk kemudahan investor asing di Indonesia.

### **1. Latar Belakang.**

Investasi merupakan salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi di Indonesia, seperti halnya di negara-negara lainnya di dunia. Sayangnya, hingga saat ini tabungan nasional belum mampu membiayai sepenuhnya kebutuhan investasi tersebut. Akibatnya, Indonesia sangat tergantung pada modal asing khususnya dalam bentuk modal jangka pendek (portfolio investment) dan utang luar negeri (ULN). Bagi negara berkembang bantuan keuangan dari negara-negara maju tidak selalu memberi dampak positif. Bahkan pengalaman menunjukkan bahwa ekonomi dari banyak negara-negara pengutang tersebut juga terjebak dalam perangkap utang (debt trap) yang membebani neraca pembayaran, (Rachbini 1996).

Indonesia termasuk negara yang mempunyai investasi asing jangka pendek yang cukup besar yaitu sekitar 0,6 % dari total PDB. Filipina hanya 0,5 %, sedangkan Malaysia dan Singapura 0 % atau sangat kecil. Sebaliknya, apabila dibandingkan PMA yang tidak membebani neraca pembayaran, negara Malaysia dan Singapura, mempunyai PMA yang sangat besar yaitu sekitar 4,9 % dan 6,2 % dibandingkan dengan PMA Indonesia yang hanya 1,5 % dari total PDB.

Pengalaman negara Singapura, Cina dan Malaysia sebagai negara penerima utama PMA, telah mencapai suatu yang disebut "miracle development" (pembangunan ajaib). Faktor-faktor penentu masuknya PMA ke negara ini adalah laju pertumbuhan ekonomi tinggi, sarana dan prasarana yang baik, tingkat pendidikan tinggi, mempunyai prosedur administrasi yang sederhana sekali, (Chia Siow Yue dalam Inpei Yamazama - Fu Chen Lo , 1993).

Kenyataan menunjukkan bahwa kelompok negara Asean sampai tahun 1996 Indonesia memang termasuk negara dengan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu rata-rata 7,6% per tahun. Laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ini akan

membutuhkan investasi yang tinggi pula. Menurut laporan Bank Indonesia sampai tahun 1996 tabungan dalam negeri sebesar Rp. 128.026,20 milyar belum mampu untuk membiayai investasi sebesar Rp. 123.753,10 milyar. artinya defisit anggaran pembangunan memerlukan peluang bagi modal asing masuk ke Indonesia. Modal asing yang tidak membebankan neraca pembayaran adalah PMA.

PMA yang terealisasi di Indonesia sampai dengan tahun 1996 sebesar US \$ 58 masih terlalu rendah dibandingkan negara Asean lain yang telah menikmati PMA. Pada hal potensi yang dimiliki Indonesia dimungkinkan untuk dapat lebih banyak menarik PMA masuk. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang

melimpah mengakibatkan tingkat upah rendah. Menurut Chung Lee (1994) tingkat upah yang berlaku di Indonesia hanyalah 1/5 dari tingkat upah yang berlaku dinegara asal PMA yaitu Korea. Selanjutnya jumlah penduduk yang besar juga merupakan potensi pasar yang besar untuk memasarkan output secara langsung. Nilai tukar rupiah yang terus merurun juga merupakan faktor penarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal tersebut diatas dapat merupakan faktor penarik untuk PMA mengalir lebih banyak ke Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian yang mendalam tentang faktor-faktor penarik masuknya PMA ke Indonesia.

## **2. Perumusan Masalah**

Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) telah memberikan sumbangan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini didasarkan kepada :Pertama, sumber dana eksternal dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai dasar untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan.

Kedua, Banyak keuntungan-keuntungan yang didapatkan dengan adanya PMA di suatu negara. Keuntungan bagi negara penerima PMA tersebut adalah transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja baru, sumber pendapatan pajak, dan perdagangan internasional. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor penarik PMA masuk ke suatu negara. Di negara-negara yang mempunyai banyak PMA dan telah banyak menikmati hasilnya, faktor-faktor penarik tersebut adalah laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat upah rendah, nilai tukar dan kebijaksanaan yang dapat mendorong PMA masuk ke suatu negara.

Di Indonesia juga mempunyai laju pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, sumber daya manusia melimpah dan tingkat upah rendah, nilai tukar terus menurun dan telah membuat kebijaksanaan untuk menunjang PMA lebih banyak masuk. Dilain pihak nilai realisasi PMA yang masuk ke Indonesia masih sedikit dibandingkan dengan negara-negara yang juga mempunyai sumber-sumber seperti Cina, Taiwan dan Asean lainnya. Oleh karena itu, penulis ingin menyelidiki pengaruh variabel-variabel tersebut diatas yang merupakan faktor penarik masuknya PMA ke Indonesia.

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui perkembangan penanaman modal asing langsung Indonesia. Selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel yang menjadi faktor-faktor penarik terhadap volume PMA di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dan investor asing dalam menentukan kebijaksanaan berlokasinya PMA di Indonesia

### **4. Kerangka teori dan Metoda Penelitian**

Untuk menganalisa faktor-faktor penarik masuknya PMA ke Indonesia terlebih dahulu harus diketahui fungsi investasi. dengan terlebih dahulu harus diketahui fungsi permintaan turunan dari input (faktor produksi yang digunakan). Karena faktor produksi merupakan masukan variabel dalam menghasilkan keluaran (output). Oleh sebab itu, fungsi permintaan terhadap faktor produksi dapat diturunkan dari fungsi laba, karena laba maximum merupakan tujuan utama dari seorang produsen dalam menjalankan usahanya. Dengan demikian harus diketahui terlebih dahulu fungsi laba ( $\bar{\pi}$ ), fungsi biaya (C), identitas hasil penjualan (R), dan fungsi produksi (q) untuk mendapatkan fungsi permintaan faktor produksi. Fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb Douglas dengan 2 input variabel yaitu stok kapital (K) dan tenaga kerja (L) dan persamaan biaya yang linier, maka dapat dilihat fungsi permintaan terhadap faktor produksi ialah sebagai berikut:

$$q = A K^{\alpha} L^{\beta} \quad \alpha, \beta > 0 \quad (1)$$

$$C = C ( K, L ) = wL + rK \quad (2)$$

$$\pi = p \cdot A K^{\alpha} L^{\beta} - wL - rK \quad (3)$$

dimana :

$\alpha, \beta, A,$  = konstanta

$K$  = input modal

$L$  = input tenaga kerja

$q$  = output yang dihasilkan

$C$  = total biaya yang dikeluarkan

$\pi$  = laba / keuntungan

$p$  = tingkat harga

$w$  = tingkat upah

$r$  = tingkat bunga

dengan mencari turunan pertama dari fungsi laba maka diperoleh :

$$\frac{\delta \pi}{\delta K} = p A \alpha K^{\alpha-1} L^{\beta} - r = 0 \quad (4)$$

$$\frac{\delta \pi}{\delta L} = p A \beta K^{\alpha} L^{\beta-1} - w = 0 \quad (5)$$

Dari persamaan (4) dan (5) dapat dihasilkan fungsi permintaan terhadap faktor produksi  $K$  dan  $L$  adalah :

$$L = (Ap)^{1/\tau} (\alpha/\tau)^{\alpha/\tau} (\beta/w)^{1-\alpha/\tau} \quad (6)$$

$$K = (Ap)^{1/\tau} (\beta/w)^{\beta/\tau} (\alpha/w)^{1-\beta/\tau} \quad (7)$$

Karena  $A, \alpha, \beta$  dan  $\tau$  merupakan bil konstan, maka dapat dituliskan fungsi permintaan input  $K$  &  $L$  dalam bentuk sebagai berikut :

$$L = L ( p, w, r ) \quad \delta L / \delta p > 0 \quad \delta L / \delta w < 0 \quad \delta L / \delta r > < 1 \quad (8)$$

$$K = K ( p, w, r ) \quad \delta K / \delta p > 0 \quad \delta K / \delta r < 0 \quad \delta K / \delta w > < 1 \quad (9)$$

dengan persyaratan keadaan-keadaan optimal juga dipenuhi. Bila diasumsi Output di jual pada pasar persaingan sempurna dan input diperoleh di pasar persaingan tidak sempurna maka fungsi input dapat dirobah menjadi ;

$$L = L ( w, r ) \quad (10)$$

$$K = K ( w, r ) \quad (11)$$

Dengan memakai prinsip accelerator fungsi permintaan barang-barang modal akan menghasilkan investasi baru ( new investment ). Prinsip accelerator tersebut adalah ;

$$K_t = \alpha Y_t \quad (12)$$

sedangkan

$$Int = K_t - K_{t-1} \quad (13)$$

dimana ;

$Int$  = Investasi netto dalam periode  $t$

$K_t$  = Stok modal nyata yang diinginkan pada periode  $t$

$K_{t-1}$  = Stok modal nyata yang sudah ada pada akhir periode

lalu.

Bila diasumsikan  $K_{t-1} = 0$  , karena merupakan investasi baru, maka persamaan (13) dapat dirubah menjadi ;

$$Int = K_t \quad (14)$$

Karena itu persamaan (11) dan persamaan (12) dapat disubstitusikan ke persamaan (14) menjadi ;

$$Int = I ( w, r, Y ) \quad (15)$$

Investasi yang diselidiki adalah investasi asing maka, persamaan diatas dapat diganti menjadi ;

$$PMA = f ( w, r, Y ) \quad (16)$$

## 5. Tinjauan Pustaka

Zhaoyong Zhang (1995) membuat suatu model yang diteliti untuk negara Cina tentang PMA. Penelitian ini melihat faktor-faktor penarik apa yang menjadi sebab masuknya PMA ke negara Cina. Zhang membuat model berdasarkan kepada teori yang dibuat oleh Kojima (1973) untuk mengidentifikasi dan keterkaitan antara arah perdagangan internasional dan aliran PMA. Dia melihat bahwa negara yang mempunyai volume perdagangan yang besar dengan negara Cina juga akan memasukkan PMA yang besar. Volume perdagangan meningkat akibat Cina mempunyai potensi penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi yang besar juga. Jumlah penduduk yang melimpah di Cina tingkat upah menjadi murah, dan tingkat tinggi di negara partner dagang Cina akan mengakibatkan PMA mengalir ke Cina.

Pan-Long Tsai (1991) membuat suatu model tentang determinan penanaman modal asing di Taiwan dari segi potensial demand (permintaan). Penelitian Tsai bertitik tolak dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Scaperlanda (1969), Riedel (1975), Lim (1983), dan Torrasi (1985) untuk Taiwan dengan mempergunakan data time series memperlihatkan bahwa determinan PMA dari segi permintaan mengasilkan suatu hal yang betul-betul menyalahi teori yang ada. Karena keadaan politik suatu negara akan memperpengaruhi iklim investasi asing di suatu negara seperti Taiwan. Tsai disini memasukan unsur keadaan politik menurut perubahan situasi politik dan ekonomi di Taiwan dengan mempergunakan nilai Dummi sebanyak 3 buah.

Penelitian dari MoonJoong Tcha (1998), menyelidiki tentang tingkat upah, nilai tukar dan menambahkan variabel non ekonomis seperti kebijaksanaan politik dan peraturan pemerintah. perbedaan ciri-ciri PMA Korea dan menguji model yang menyelidiki pemogokkan buruh di Korea terhadap beberapa daerah yang dipilih. determinan PMA Korea terhadap negara Asean dengan model yang memasukkan variabel nilai tukar atau exchange rate. Dalam model yang diperlihatkan diharapkan nilai variabel nilai tukar mempunyai nilai positif, artinya dengan terappresiasinya nilai mata uang Korea akan menyebabkan PMA terdorong untuk mengalir ke luar negeri.

Model yang dibuat Tcha ini diperkuat oleh Batiz dan Batiz (1994), yang mengatakan bahwa perubahan nilai tukar di suatu negara akan mempengaruhi adanya aliran modal asing langsung. Apabila mata uang suatu negara terdepresiasi maka modal asing langsung akan menjadi lebih banyak masuk kenegara tersebut.



Sebaliknya bila mata uang suatu negara terappresiasi maka modal asing langsung akan sedikit yang masuk. Oleh karena itu nilai tukar ikut mempengaruhi modal asing langsung ( PMA ).

Berdasarkan keterangan diatas, maka dibentuk persamaan simultan yang terdiri dari ;

$$PMA = \beta_0 + \beta_1 Y + \beta_2 w + \beta_3 E + \beta_4 \text{dummy} + U \dots\dots\dots (17)$$

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X + \alpha_2 PMA + \alpha_3 AID + \alpha_4 G + \varepsilon \dots\dots\dots (18)$$

$$E = \phi_0 + \phi_1 + \theta \dots\dots\dots (19)$$

dimana

$\alpha, \beta, \phi_0$  = konstanta

$\alpha_i, \beta_i, \phi_i$  = koefisien regresi  $i = 1$  s/d 4

$U, \varepsilon, \theta$  = variabel disturbance

Berdasarkan model ekonometrik diatas akan diuji determinan penanaman modal asing untuk negara Indonesia. Artinya determinan penanaman modal asing ke Indonesia akan ditentukan oleh variabel : produk domestik bruto, tingkat upah riil, nilai tukar riil, dan kebijaksanaan pemerintah mengenai PMA di Indonesia. Untuk variabel kebijaksanaan pemerintah Indonesia yang nantinya akan diwakili oleh variabel dummy dan akan berlaku nilai sebagai berikut:

nilai 0 = untuk sebelum tahun 1986

nilai 1 = untuk mulai tahun 1987

Pada tahun 1986 diberlakukan nilai seperti yang diatas disebabkan oleh karena mulai berlakunya mengenai PMA 100 % dibeberapa sektor dilaksanakan di Indonesia, sedangkan sebelum tahun tersebut hanya bisa diperlakukan pemilikan asing sebanyak 80 % dalam bentuk usaha patungan dengan pengusaha Indonesia.

Untuk mencari besarnya pengaruh determinan (faktor-faktor) penentu penanaman modal asing di Indonesia pada persamaan (16) digunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Sedangkan untuk persamaan (17), (18), (19) yang merupakan persamaan simultan akan dipergunakan metoda Tree Stage Least

Square ( 3 SLS). Setelah mendapatkan besaran-besaran dari determinan PMA di Indonesia, maka akan dibuat suatu implikasi kebijaksanaan untuk pengembangan PMA di Indonesia.

## 6. Variabel-variabel

Untuk menguji model ekonometrik pada persamaan (17), (18) dan (19), maka penulis akan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

1. Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) adalah data penanaman modal asing yang yang dilaporkan Badan Koordinasi penanaman Modal yang bersatuan milyar .
2. Variabel pertumbuhan ekonomi diproyeksikan dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dikeluarkan BPS.
3. Variabel tingkat upah adalah data tingkat upah rata- rata riil disemua sektor dan jenis pekerjaan, yang dilaporkan oleh BPS.
4. Variabel nilai tukar adalah data nilai tukar atau kurs yang berlaku terhadap US dolar .

## 7. Hasil estimasi

Dalam bahagian ini akan diperlihatkan hasil pengujian dari data yang tersedia, berdasarkan kepada model yang digunakan pada persamaan , dan diuji dengan metoda Three Stage least squares (3 SLS). Hasil perhitungan yang diperoleh akan memberikan gambaran estimasi persamaan Penanaman Modal Asing di Indonesia yang dipengaruhi oleh variabel produk domestik bruto (PDB), tingkat upah, nilai tukar dan kebijaksanaan PMA yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Berdasarkan perhitungan ( lihat lampiran) yang dianalisa dengan menggunakan cara metode 3 SLS maka struktur yang didapatkan adalah ;

$$\text{PMA} = -766,82 + 0,025 Y + 0,307 E - 3,838 W + 1283.9 \text{ Dummy}$$

(3,509)\*\*\* (0,446)ns (-1,441)\* (2,124)\*\*

$$R^2 = 0,8835$$

$$D-W = 1,730$$

$$F = 32,24$$

\*\*\* : signifikan pada derajat kepercayaan 99 %

\*\* : signifikan pada derajat kepercayaan 95 %

\* : signifikan pada derajat kepercayaan 84 %

ns : tidak signifikan

Variabel produk domestik bruto (Y) menghasilkan tanda positif yaitu sebesar 0,025, sesuai dengan hipotesa dan sangat signifikan. Apabila ada kenaikan pada produk domestik bruto akan mengakibatkan PMA juga naik. Selanjutnya variabel laju pertumbuhan ekonomi dapat dipercaya dan sangat berarti dalam menentukan masuknya PMA ke Indonesia.

Penelitian Zhang (1995) untuk Cina dan Tsai (1991) untuk Taiwan melihat pengaruh PDB terhadap masuknya PMA di dua negara tersebut, menghasilkan nilai koefisien yang lebih besar yaitu 0,1584 dan 0,3313. Lebih besarnya koefisien yang dihasilkan ini disebabkan oleh PDB dan laju pertumbuhan ekonomi Cina dan Taiwan memang jauh lebih lebih besar dibandingkan PDB laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Laju pertumbuhan ekonomi Cina rata-rata tiap tahun adalah sebesar 9,75 % sedangkan untuk Indonesia hanya 7,5 % pertahunnya. Selain hal tersebut diatas juga diakibatkan oleh karena potensial demand yang dimiliki Cina sangatlah besar. Dalam Teori Kojima ( 1973 ) dinyatakan bahwa terjadinya PMA karena dekat dengan pasar dan Cina mempunyai pasar potensial yang sangat besar sekali.

Untuk variabel tingkat upah riil (WR) menghasilkan nilai negatif dan signifikan yaitu sebesar 3,838 dan t test -1,441. Struktur yang didapatkan untuk variabel tingkat upah sesuai dengan hipotesa. Artinya bila terjadi penurunan tingkat upah riil sebesar 1 unit, maka PMA akan meningkat sebesar 3,838 unit dan cukup berarti dalam menentukan masuknya PMA ke Indonesia. Penemuan ini didukung oleh penemuan Kojima (1973), Anwar nasution (1990), Zhang (1990), Chung H.Lee ( 1994), yang mengatakan bahwa tingkat upah menjadi determinan (variabel penentu) penting dalam menentukan penanaman modal asing di suatu negara.

Untuk variabel Dummy yaitu kebijaksanaan pemerintah menghasilkan nilai positif sebesar 1283,90. Artinya kebijaksanaan pemerintah telah mendorong masuknya PMA ke Indonesia. Kebijaksanaan masuknya PMA ke Indonesia telah ada semenjak tahun 1967 yaitu hanya baru pada sektor tertentu saja dengan

pembahagian modal yang sangat sedikit untuk PMA. Kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengizinkan PMA 100% baru tahun 1986, dan itupun baru pada beberapa sektor. Setelah tahun 1994 dikeluarkan Kepres No.20 /1994, pada seluruh sektor di izinkan PMA 100% masuk ke Indonesia.

Oleh karena kebijaksanaan 100 % PMA baru dilaksanakan pada tahun 1994 di Indonesia dan telah mampu mendorong PMA masuk ke Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa PMA di Indonesia yang terealisasi relatif sedikit dibandingkan dengan negara Asean lainnya. Hal ini disebabkan masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi modal asing, seperti birokrasi pemerintahan, stabilitas politik, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu negara. Dalam pengurusan surat izin di Indonesia sangatlah lama, sebagai perbandingan untuk mengurus surat izin PMA di Indonesia membutuhkan waktu 1 s/d 2 bulan sampai surat izin tersebut keluar. Sedangkan di Singapura surat izin selesai dalam waktu 1 s/d 2 minggu. Oleh karena itu PMA di Indonesia menjadikan ekonomi biaya tinggi dibandingkan dengan Singapura. (Chung H. Lee 1994).

Nilai R<sup>2</sup> yang dihasilkan adalah sebesar 0.884. Artinya 88,4% dari variabel dependen PMA mampu diterangkan oleh variabel laju pertumbuhan ekonomi, tingkat upah riil nilai tukar riil dan kebijaksanaan pemerintah. Hanya 11,6% yang diluar model yang tidak dapat diterangkan oleh struktur yang dihasilkan. Uji statistik F memberikan nilai 32,24, bila dibandingkan dengan nilai F tabel yaitu sebesar 4,67, maka uji F test lebih besar dibandingkan nilai F tabel pada derajat 100%. Nilai D-W statistik yang diperoleh adalah sebesar 1,730. Bila diuji dengan nilai D-W tabel pada derajat kepercayaan 99%  $dL = 0,748$  dan  $du = 1,543$ , maka struktur yang didapat terbebas dari masalah serial korelasi antar variabel disturbananya.

## **8. Kesimpulan**

Keterbatasan modal dalam negeri dalam hal ini tabungan nasional untuk membiayai investasi, yang dialami oleh Indonesia perlu untuk mengundang investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Salah satu bentuk modal asing tersebut adalah PMA. Agar PMA lebih banyak mengalir ke Indonesia perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya PMA ke Indonesia. Penelitian ini dengan mempergunakan data time series selama periode 1976 - 1997 atau periode Orde Baru.

Sejak tahun 1967 mulaiizinkan PMA masuk ke Indonesia sampai tahun 1997 perkembangan PMA menunjukkan hal yang menggembirakan karena dari segi volume yang masuk selalu mengalami kenaikan. Sebaliknya setelah tahun 1997 sampai sekarang mengalami penurunan, karena krisis moneter dan politik yang masih belum membaik. Secara sektoral PMA banyak di sektor industri terutama industri makanan, tekstil dan elektronik yang memanfaatkan potensi pasar dan murahnyatenaga kerja di Indonesia. Hal ini membuktikan teori PMA bahwa berlokasi PMA disuatu negara berorientasi pasar dan tenaga kerja (market and labour oriented) . Dan negara yang paling besar memasukan modal ke Indonesia adalah Jepang dan Korea Selatan dan umumnya berlokasi di pulau Jawa karena mempunyai fasilitas infrastruktur yang memadai.

Dari perhitungan regresi dalam masa kajian 1976 – 1997 untuk Indonesia bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto, kebijaksanaan pemerintah tentang PMA dan tingkat upah yang mempengaruhi masuknya Penanaman Modal Asing ke Indonesia. Namun tidak demikian halnya dengan nilai tukar rupiah yang mempunyai pengaruh netral terhadap PMA. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap PMA menunjukkan bahwa tidak efektif dalam mendorong PMA mengalir ke Indonesia.

#### **9. Saran-saran.**

Untuk mendorong PMA lebih banyak mengalir ke Indonesia disarankan :

1. Untuk memperbesar nilai Produk Domestik Bruto Indonesia harus mencari sektor yang prospektif untuk dikembangkan. Sektor tersebut hendaklah mempergunakan sumber-sumber dalam negeri tetapi memiliki potensi ekspor yaitu sektor : perikanan, peternakan, perkebunan, agroindustri dan industri meubel.
2. Tingkat upah yang berlaku di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah PMA yang ke Indonesia. Tapi tingkat upah yang rendah belum menjamin PMA senang masuk ke negara ini disebabkan oleh tenaga kerja Indonesia mempunyai produktivits rendah dibandingkan dengan tenaga kerja di negara Asean lainnya. Oleh karena itu untuk mempertinggi produktivitas tersebut pemerintah Indonesia haruslah membuat program untuk dapat memper tinggi produktivitas tenaga kerja seperti dengan memper tinggi angka masa harapan hidup melalui fasilitas kesehatan. Selanjutnya dalam dunia pendidikan

pemerintah haruslah memuat tenaga kerja berpendidikan yang siap kerja dengan cara memperbanyak pelatihan-pelatihan.

3. Kebijaksanaan pemerintah No. 20 tahun 1994 telah memberikan arti bagi investor asing untuk menanamkan usahanya di Indonesia tetapi untuk mencapai volume PMA yang lebih besar di negara Asean lainnya kebijaksanaan untuk memberikan lebih banyak insentif fiskal dan mempermudah investor asing untuk pengurusan surat izin diperkirakan akan dapat meningkatkan volume PMA dimasa yang akan datang.

#### **10. Daftar Bacaan**

Aswicahyono. H. H., *Determinants Of Foreign Investment Shares in Manufacturing : An Indonesian Case Study*, Journal Ekonomi Indonesia, April 1992, hal. 61-75.

Chen Chung, Chang Lawrence & Zhang Yimin., *The Role of Foreign Direct Investment in China's Post-1978 Economic Development*, World Development, Vol.23, No.44,1995, hal.691-703.

Ding Lu and Gangli Zhu., *Singapore Foreign Direct Investment in China*, ASEAN Economic Bulletin, Vol.12, No.1, July 1995, hal.53-63.

Davies Keri., *The Implications Of Foreign Investment in The Retail Sector : the Example of Singapore*, The Developing economies, XXXII-3 (September 1994), hal. 299-330.

Hill Hall and Prema-chandra Athukorala, *Foreign Investment in Asia: A Survey*, Asian Pacific Economic Literatur, Vol.12, No.2, Nov. 1998, hal. 23-50.

Kojima Kiyoshi., *A Macroeconomic Approach to Foreign Direct Investment*, Hitoshubashi Journal Of Economic, Vol.14, No.1, June 1973, hal 1-21.

Lee Chung H., *Korea's Direct Foreign Investment in Southeast Asia*, ASEAN Economic Bulletin, vol.10,no.3, March 1994, hal.280-296.

Pradumna B. Rana and J.M. Dowling, Jr., *Foreign Capital and Asian Economic Growth* Asian Development Review, Vol.8, No.2, 1990;hal.77-101.

Stoneman Colin., *Foreign Capital and Economic Growth*, World Development, Vol.3, No.1, January 1975,hal.11-26.

Tcha MoonJoong, *Labor Disputes and Direct Foreign Investment: The Experience of Korea in Transition* Economic Development and Cultural Change, Vol.46, No.2, Jan.1998, hal 305-327